

**KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL
REMAJA DI DESA PAGUYUBAN KECAMATAN WAY LIMA
KABUPATEN PESAWARAN**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat Guna Mendapatkan Gelar S.Sos dalam
Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

Muhammad Abdan Syakuro

NPM : 1341010133

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL
REMAJA DI DESA PAGUYUBAN KECAMATAN WAY LIMA
KABUPATEN PESAWARAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat Guna Mendapatkan Gelar S.Sos dalam
Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

MUHAMMAD ABDAN SYAKURO

NPM: 1341010133

Jurusan: Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Pembimbing I: Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si

Pembimbing II: Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos.i

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL REMAJA DI DESA PAGUYUBAN KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

MUHAMMAD ABDAN SYAKURO

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi yang terjadi didalam keluarga antara orang tua terhadap anak dalam membina mental spiritual dan bagaimana peran orang tua dalam membina mental spiritual pada anak remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan kepada keluarga bahwa komunikasi itu sangat penting terutama dalam membina mental spiritual kepada anak remaja.

Metodologi dalam penelitian yang penulis gunakan yaitu dengan jenis lapangan (*field research*) dan sifat penelitian deskriptif yaitu yang hanya melukiskan apa adanya sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Penulis dalam hal ini menggunakan jenis analisa kualitatif dimana data dihimpun sejak awal turun kelokasi dan melakukan pengumpulan data dengan cara menabung informasi, mereduksi, mengelompokkan dan seterusnya hingga terakhir memberi interpretasi.

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan dapat ditemukan bahwa proses komunikasi keluarga dalam membina mental spiritual remaja di Desa Paguyuban berjalan dengan baik meskipun ada yang kurang dalam berkomunikasi dengan anaknya. Namun dengan demikian penulis sudah memberikan arahan bahwa sebagai orang tua seharusnya lebih banyak memberikan waktu kepada anak untuk berkomunikasi dan memperhatikannya, agar anak merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh orang tuanya. Secara keseluruhan proses komunikasi keluarga dalam membina mental spiritual remaja di Desa paguyuban berjalan dengan baik, orang tua sebagai komunikator menyampaikan pesan berupa nilai-nilai agama pada anak dan dari pesan yang diterima anak juga memberikan *feedback* yang baik sehingga terjadilah komunikasi yang harmonis. Peran orang tua sendiri dalam membina mental spiritual kepada anaknya yaitu memberi arahan dan juga mendidik anak dengan cara yang baik sesuai perintah Allah SWT.

Kata Kunci : Komunikasi, Pembinaan Mental, dan Remaja

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL REMAJA DI DESA PAGUYUBAN KECAMATAN WAYLIMA KABUPATEN PESAWARAN**

Nama : **Muhammad Abdan Syakuro**

NPM : **1341010133**

Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

MENYETUJUI

Telah diperiksa dan dikoreksi oleh pembimbing I dan pembimbing II. Maka dari itu, pembimbing I dan II menyetujui untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Agustus 2019

Pembimbing I


Pembimbing II


Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002


Yunidar Cut Mutia Y, S. Sos, M. Sos. i
NIP. 197010251999032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam


Bambang Budiwiranto, M.Ag. MA (AS), Ph.D
NIP. 197303191997031001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung, Tlp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL REMAJA DI DESA PAGUYUBAN KECAMATAN WAYLIMA KABUPATEN PESAWARAN” disusun oleh **Muhammad Abdan Syakuro, NPM 1341010133, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal : Jumat 21 Desember 2018**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos, M. Sos. I

Sekretaris : Septy Anggrainy, M. Pd

Penguji I : Dr. Abdul Sukur, M. Ag

Penguji II : Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M. Si

Dekan



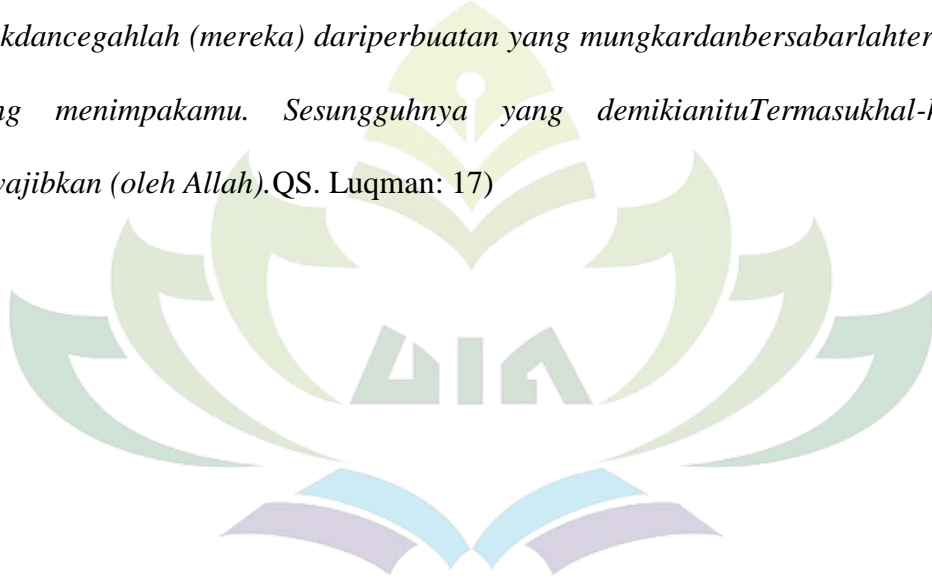
H. Khomsahrial Romli, M. Si
NIP.1961040919001002

MOTTO

ذَٰلِكَ إِنَّا صَابِقُكَ مَا عَلَيَّ وَأَصْبِرُ الْمُنْكَرِ عَنْ وَأَنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرُ الصَّلَاةِ أَقْرَبُ بَنِي

الْأُمُورِ عَزَمَ مِنْ

Haianakku, dirikanlahshalatdansuruhlah (manusia) mengerjakan yang baikdancegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkardanbersabarlahterhadapapa yang menimpakamu. Sesungguhnya yang demikianituTermasukhal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).QS. Luqman: 17)



PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua, Bapak Sarkon dan Ibu Siti Baroroh yang senantiasa selalu memberikan doa, semangat, kasih sayang, bimbingan dan tak pernah lelah untuk mengingatkan penulis dalam segala hal kebaikannya.
2. Kakak Dina Septiana Amd. Keb dan sang suami Harmoko SE serta adik Rahma Putri yang selalu memberikan semangat.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Muhammad Abdan Syakuro dilahirkan di Desa Paguyuban Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran pada tanggal 30 Agustus 1994 anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Ayah yang bernama Sarkon dan Ibu bernama Siti Baroroh.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Sidodadi pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gadingrejo pada tahun 2009 dan Madrasah Aliyah Negeri ! Pringsewu jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan diterima sebagai mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Segala Pujidansyukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL REMAJA DI DESA PAGUYUBAN KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN” dapat diselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya, dan umatnya yang mengikuti ajarannya, amin ya Rabbal ‘Alamin.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Sos.) di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasamanya berbagai pihak dan berkah dari Allah swt, sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli,
M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN)

- RadenIntan Lampung sekaligussebagaipembimbing I yang
selalupedulidanmembimbingmahasiswanya.
2. BapakBambangBudiwiranto, M.Ag., MA (AS) Ph.d,
selakuketuajurusanKomunikasidanPenyiaran Islam yang
penulisenalsebagaisosok yang tegas.
3. IbuYunidar Cut MutiaYanti, S.Sos,
M.Sos.IselakusekertarisjurusanKomunikasidanPenyiaran
Islamsekalisusebagaipembimbing II yang
selalumembimbingpenulisdalammenyelesaikanskripsi.
4. BapakdanIbuDosenmaupunkaryawanseluruhcivitasakademikaFakultasDakwahda
nIlmuKomuniaksi.
5. Sahabat-sahabatseperjuanganpenuliskhususnya KPI Adiangkatan 2013
darijurusankomunikasidanpenyiaran Islam UIN RadenIntanlampung.
6. Sahabatsetia Maharani AjiKharismaRindah, yang
selalumemberikansemangatdanmembantudalampenyelesaianskripsiini.
7. Kupersembahkanuntukalmamatertercinta UIN RadenIntan Lampung.
8. PerpustakaanFakultasDakwah Dan IlmuKomunikasi yang
telahmenyediakanbuku-bukukaryailmiahini.
9. Perpustakaanpusat UIN RadenIntan Lampung yang telahmenyediakanbuku-
bukupenunjangkaryailmiahini.
10. Seluruhcivitasakademikafakultasdakwahdanilmukomunikasi yang
telahmembantuprosedurdalampenyelesaiankaryailmiahini.

11. Dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Akhir kata semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, serta segala sesuatu yang telah diberikan tercatat sebagai amal ibadah, dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan penulis khususnya.

Bandar Lampung, Agustus 2018
Penulis,

Muhammad Abdan Syakuro
NPM. 1341010133

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Tinjauan Pustaka	9
H. Metode Penelitian.....	11

BAB II KOMUNIKASI KELUARGA DAN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL

A. Pengertian Komunikasi Keluarga	17
1. Komunikasi Keluarga Berkontribusi Bagi Pembentukan Konsep Diri	19
2. Komunikasi Keluarga Memberikan Pengakuan Dan Dukungan Yang Diperlukan	19
3. Komunikasi Keluarga Menciptakan Perilaku Baik Dan Buruk.....	20
4. Komunikasi Keluarga Antar Generasi	21
5. Meningkatkan Komunikasi Keluarga	22
B. Pembinaan Mental Spiritual	
1. Pengertian Pembinaan Mental Spiritual	28
2. Tujuan Pembinaan Mental Spiritual.....	31

BAB III KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL REMAJA DI DESA PAGUYUBAN

A. Gambaran Umum Desa Paguyuban Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran	
1. Sejarah Dan Letak Geografis Desa Paguyuban	32
2. Keadaan Penduduk Di Desa Paguyuban	32
B. Komunikasi Keluarga Di Desa Paguyuban	
1. Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja	33
2. Peran Orang Tua Dalam Membina Mental Spiritual Remaja Di Desa Paguyuban	45

BAB IV ANALISIS TERHADAP PROSES KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL KEPADA REMAJA DI DESA PAGUYUBAN PESAWARAN

A. Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Mental Spiritual Remaja Di Desa Paguyuban	51
B. Peran Orang Tua Dalam Membina Mental Spiritual Remaja Di Desa Paguyuban	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal penting, karena judul ini akan memberikan suatu gambaran tentang isi skripsi. Masalah yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL REMAJA DI DESA PAGUYUBAN WAYLIMA PESAWARAN. Dalam judul diatas terdapat beberapa istilah, oleh karena itu untuk mengetahui istilah-istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau pesan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan)¹.

Keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang memiliki hubungan akrab yang mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan, emosional, mengalami sejarah dan menatap masa depan².

Jadi komunikasi keluarga adalah proses interaksi yang terjadi didalam sebuah anggota yang bertujuan untuk menyampaikan pikiran atau pesan dalam setiap hal didalam keluarga baik yang menyenangkan atau tidak, dan juga dapat

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984) h. 11

² Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011) h. 168

membantu menyelesaikan masalah yang ada dikeluarga dengan cara musyawarah antara anggota kelurga untuk mengambil suatu keputusan bersama-sama.

Pembinaan Mental Spiritual adalah proses pemberian bantuan terarah, berlanjut dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits³.

Para psikolog rata-rata memberikan label pada masa remaja sebagai masa *storm* dan *stress*, hal ini untuk menggambarkan masa yang penuh dengan tekanan dan gejala. Menurut Stanley Hall masa remaja merupakan masa dimana dianggap sebagai masa topan badai dan stress (*storm and stress*). Karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri, jika terarah dengan baik maka mereka akan menjadi seorang individu yang bertanggung jawab, tetapi jika tidak berimbang maka bisa menjadi seorang yang tidak memiliki masa depan yang baik⁴.

Pergolakan yang dialami dimasa remaja merupakan refleksi dari konflik internal dan ketidakseimbangan psikis. Usia remaja yaitu antara 17 sampai 25 tahun, dimana usia tersebut seorang remaja sedang mencari kesenangan dan mengedepankan egonya.

Desa Paguyuban adalah salah satu wilayah yang berada di kecamatan Waylima Pesawaran. Desa ini merupakan salah satu desa yang remajanya kurang akan pengetahuan tentang ilmu agama. Sehingga sangat diperlukan akan adanya pendidikan tentang agama terlebih lagi untuk para orang tua agar senantiasa

³ Hallen, 2005: 16-17

⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012) cet. I, h. 109

selalu memberikan arahan kepada anak-anak mereka yang sudah menginjak usia remaja untuk lebih giat lagi belajar ilmu agama supaya terhindar dari perbuatan yang tercela.

Oleh karena itu peran keluarga sangatlah penting dalam melakukan pembinaan mental spiritual terhadap remaja dengan berkomunikasi yang baik didalam keluarga, sehingga akan menciptakan sifat keterbukaan antara orang tua dan anak-anaknya. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antara orang tua dengan anak remaja di Desa Paguyuban Waylima Pesawaran.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan penulis memilih judul “KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL REMAJA DI DESA PAGUYUBAN KECAMATAN WAYLIMA PESAWARAN”, adalah:

1. Bahwa kenakalan remaja saat ini sudah semakin parah, bahkan menjurus pada prilaku kriminal, oleh karena itu peran keluarga dalam melakukan pembinaan mental spiritual berguna untuk memberikan kesadaran kepada para remaja, sehingga mereka dapat membentengi diri dengan pengetahun agama itu sendiri.
2. Komunikasi keluarga bertujuan untuk membentuk kepribadian anak agar nantinya saat sudah remaja mampu terjun dimasyarakat dan mampu

membangun keterbukaan anak terhadap orang tua, sehingga tidak ada lagi hal-hal yang ditutup-tutupi.

3. Orang tua kadang sering lalai dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak remaja, sehingga banyak remaja yang berperilaku kurang baik. Dengan adanya pemahaman agama maka para remaja dapat membentengi diri dari perilaku yang menyimpang.
4. Kabupaten Pesawaran, Kecamatan Waylima dikenal sebagai kota yang tingkat kenakalan remajanya cukup tinggi khususnya di Desa Paguyuban. Maka dari itu sangat diperlukan komunikasi keluarga dalam melakukan pembinaan mental spiritual sehingga para remaja tidak berperilaku menyimpang yang menjurus pada tindakan criminal.

C. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang pasti dialami oleh setiap manusia, masa ini merupakan masa emas sekaligus masa yang rentan dari setiap individu. Elizabeth B. Harlock menyatakan bahwa masa remaja adalah periode peralihan, usia bermasalah, masa mencari identitas, masa yang tidak realistis, serta sebagai ambang masa depan⁵. Oleh karenanya masa remaja menjadi masa dimana seseorang sangat membutuhkan bimbingan dan arahan khusus dari orang-orang terdekatnya khususnya keluarga. Bimbingan ini dimaksudkan agar masa remaja dapat dimanfaatkan oleh setiap individu sebagai sarana mengembangkan potensi

⁵ Surain, *Ilmu Jiwa Agama*, PT. Raja Grasindo Persada(Jakarta: Cetakan ke I. 2004) h. 63

dan kemampuan yang dimilikinya kearah yang bersifat positif. Karena tidak jarang masa remaja berubah menjadi mesin penghancur bagi masa depan seseorang karena ketidakmampuannya dalam mengendalikan gejolak mental dan egoisme yang dimilikinya. Tentu saja masalah-masalah yang dihadapi remaja ini tidaklah berdiri sendiri, tetapi banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Beberapa factor tersebut antara lain karena keluarga yang *broken home*, kurangnya pendidikan agama, miskinya pendidikan akhlak, atau karena kesalahan dalam memilih teman.

Nilai-nilai spiritual agama Islam merupakan solusi yang paling tepat dan yang harus diutamakan dalam menanggulangi setiap masalah yang dihadapi remaja. Hal ini karena pemahaman nilai-nilai spiritual yang baik yang dimiliki remaja akan mampu menjadi benteng dan petunjuk jalan bagi mereka dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negative yang timbul akibat perubahan fase kehidupan yang dialaminya.

Pendapat serupa diungkapkan oleh Zakiah Darajat yang menyatakan bahwa: “persoalan dan problema yang terjadi pada remaja itu seharusnya bersangkutan dan terkait dengan usia yang mereka lalui dan tidak dapat dilepasakan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Dalam hal ini yang memegang peranan penting yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama”⁶.

Keluarga sebagai instansi yang paling dekat pada setiap pribadi remaja merupakan salah satu media yang paling tepat dan efektif dalam membina

⁶ Zakia Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang (Jakarta: 1970) h. 69

mental dan spiritual yang dimilikinya. Oleh karena itu keluarga memiliki nilai yang cukup berharga dalam pandangan islam, keluarga memiliki peranan yang amat penting dalam pembentukan karakter dan mental spiritual remaja yang merupakan pondasi pertama dan komponen inti dalam membangun kehidupan masyarakat yang berkualitas Islami. Islam juga meletakkan keluarga sebagai *madrasatul ula* dalam pembinaan mental spiritual (Iman dan Taqwa) generasi Islam, keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Hal ini senada dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At tahirim:6)

Peran strategi keluarga dalam proses pembinaan mental spiritual remaja ini dapat diwujudkan dengan jalinan komunikasi yang baik antara sesama anggota keluarga. Komunikasi keluarga dalam artian saling memberi nasihat dan ketauladanan serta saling terbuka terhadap masalah yang sedang dihadapi. Komunikasi seperti ini akan mampu membentuk keluarga yang

harmonis dan sejahtera. Hal itu karena sebagian besar kerusakan mental dan spiritual remaja dipicu oleh tidak terpenuhinya kebutuhan mereka akan kasih sayang dari orang tua. Oleh karenanya pembentukan mental spiritual remaja melalui komunikasi yang baik antar anggota keluarga adalah hal yang paling tepat dan mudah dilakukan dalam mempersiapkan generasi muda yang unggul dan bermental spiritual yang baik.

Secara nyata peran besar komunikasi keluarga ini dapat dilihat dari hasil *pra-survey* yang dilakukan penulis pada warga masyarakat Desa Paguyuban Kec. Waylima yang menunjukkan sebagian besar remaja yang berperilaku baik dan bermental spiritual adalah mereka yang berasal dari keluarga yang harmonis yang senantiasa berpedoman dengan agama dan menjaga komunikasi keluarganya dengan baik. Sebaliknya remaja yang berperilaku kurang baik adalah mereka berasal dari keluarga yang kurang akan ilmu agama dan juga kurang memperhatikan komunikasi yang terjalin dalam anggota keluarganya serta lebih cenderung saling tertutup satu sama lain.

Berdasarkan dari berbagai fenomena yang terjadi dan telah dipaparkan diatas, maka dirasa sangatlah penting dilaksanakannya sebuah penelitian yang berkenaan dengan komunikasi keluarga dalam membina mental spiritual remaja secara lebih mendalam. Alasan inilah yang mendasari penulis melakukan penelitian tentang komunikasi keluarga dalam membina mental spiritual remaja di Desa Paguyuban Kabupaten Pesawaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana komunikasi keluarga yang dibangun orang tua dalam membina mental spiritual remaja di Desa Paguyuban?
2. Bagaimana peran orang tua dalam melakukan pembinaan mental spiritual remaja di Desa Paguyuban?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan masukan kepada seluruh anggota masyarakat untuk dapat lebih mengefektifkan komunikasi yang dilaksanakan dalam keluarga, sehingga diharapkan mampu menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, penuh pengertian, dapat saling memahami satu sama lain dan dapat membantu remaja-remaja Indonesia yang bermental spiritual tinggi, bermartabat serta terhindar dari hal-hal yang bersifat negative.
2. Bahan masukan kepada remaja islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaanya kepada Allah dan menjaga komunikasi terhadap keluarga agar mampu membentengi diri dari pengaruh buruk yang ditimbulkan dari kemajuan teknologi dan lingkungan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya konsep ilmu komunikasi khususnya tentang komunikasi keluarga dalam membina mental spiritual kepada remaja.

2. Manfaat secara akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam bidang komunikasi dakwah terutama tentang komunikasi keluarga dalam membina mental spiritual kepada remaja.

3. Manfaat secara praktis

Dapat dijadikan sumbang informasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi keluarga dalam membina mental spiritual kepada remaja, dapat menjadi literature bagi penelitian selanjutnya, dan berguna untuk menambah wawasan masyarakat tentang komunikasi keluarga dengan baik.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengadakan suatu telaah kepustakaan, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, judul skripsi tersebut antara lain:

- a. Pada tahun 2004, Ermayanti, NPM 98111735, Dengan judul “Pola Komunikasi Antara Ibu Dan Anak Dalam Membentuk Akhlak”. Berisi

tentang pola komunikasi yang baik, bagaimana mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik⁷.

- b. Pada tahun 1998, Yunita, NPM 92178633, dengan judul “Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Dalam Keluarga Di Desa Sukajaya Kecamatan Kedondong Lampung Selatan”. Skripsi ini membahas tentang peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak anak dalam keluarga⁸.
- c. Pada tahun 2017, Putri Suci Lestari, NPM 1341010049, dengan judul “Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Dan Anak Dalam Pengembangan Akhlakul Karimah Anak Di Lingkungan 01 Kelurahan Wayurang Kalianda Lampung Selatan”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam mengembangkan akhlakul karimah anak⁹.

Berbeda dengan isi skripsi ini, penulis membahas tentang bagaimana proses komunikasi keluarga dalam membina mental spiritual remaja di desa paguyuban kecamatan waylima kabupaten pesawaran.

⁷ Ermayanti, *Komunikasi Antara Ibu Dan Anak Dalam Membentuk Akhlak*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Raden Intan, Bandar Lampung, 2004, h. 8

⁸ Yunita, *Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Dalam Keluarga Di Desa Sukajaya Kecamatan Kedondong Lampung Selatan*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Raden Intan, Bandar Lampung, 1998, h. 7

⁹ Putri Suci Lestari, *Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Dan Anak Dalam Pengembangan Akhlakul Karimah Anak Di Lingkungan 01 Kelurahan Wayurang Kalianda Lampung Selatan*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Raden Intan, Bandar Lampung, 2017, h. 6

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis laksanakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu “suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data-data yang ada di lapangan”¹⁰. Sehingga dalam pelaksanaannya penelitian mengharuskan penulis untuk terjun langsung ke lapangan guna menggali data dan fakta yang terjadi secara langsung dan objektif.

Berdasarkan jenis penelitian yang dipilih, maka dapat diketahui bahwa data-data dalam penelitian dihimpun berdasarkan hasil observasi. Adapun data-data yang diangkat dari lapangan dalam penelitian ini adalah data tentang komunikasi keluarga dan keadaan mental spiritual remaja Desa Paguyuban Kabupaten Pesawaran.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah bersifat deskriptif, maksudnya adalah penelitian yang hanya melukiskan apa adanya sesuai dengan apa yang terjadi di

¹⁰ Sernadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Press (Jakarta: 1984) h. 38

lapangan, dalam hal ini arti deskriptif adalah akumulasi data dasar sementara¹¹.

Dalam penelitian ini yang akan digambarkan adalah proses komunikasi keluarga serta faktor pendukung dan penunjang yang ada pada masyarakat desa Paguyuban. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga pada langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek, subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya¹². Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu kepala keluarga di desa Paguyuban.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut¹³. Sedangkan untuk penentuan sampel purposive.

Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan

¹¹ Suyardi Surya Brata, *metodologi penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1993) h. 19

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 17

¹³ Ibid., h. 118

tertentu¹⁴. Untuk menentukan sampel KK di Desa Paguyuban ditentukan melalui kriteria atau ciri-ciri sebagai berikut:

1. Beragama islam.
2. Memiliki keluarga lengkap yaitu ayah dan ibu.
3. Memiliki anak remaja usia 17 sampai 25 tahun.
4. Anak remaja yang sedang menempuh pendidikan SMA atau sederajat.
5. Orang tua dan anak remaja tinggal dalam satu rumah.

Berdasarkan dari kriteria diatas diperoleh sebanyak 5 KK yang menjadi sampel dalam penelitian.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa metode diantaranya yaitu:

a) Metode Interview

Metode interview adalah suatu proses wawancara untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan¹⁵.

¹⁴Ibid., h. 124

¹⁵ Ibid., h. 320

Metode interview dipakai penulis dengan alasan mencari data lapangan tentang bagaimana proses komunikasi antara orang tua dengan anak atau remaja dalam menanamkan akhlak pada anak remaja khususnya. Dengan melalui tahapan-tahapan dari tahap awal sampai tahap akhir, sudah dilaksanakan atau belum sepenuhnya dilaksanakan, dengan demikian dibutuhkan metode pengumpul data yang mampu merekam keadaan dari awal sampai akhir secara mendetail.

Metode ini digunakan untuk mencari data yang obyektif tentang bagaimana proses komunikasi keluarga yang dibangun orang tua terhadap anak remaja dalam mendidik yang sesuai dengan ajaran islam atau yang disebut dengan menanamkan akhlak yang baik terhadap anak remaja. Sedangkan untuk informasi data, terutama sebagai *cross chek* atau jawaban sampel.

b) Metode Observasi

Menurut Nasution, Observasi adalah para peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung¹⁶. Dengan pengamatan seperti ini, maka kenyataan yang ada di lapangan dapat diketahui secara efektif dan obyektif serta dapat dipertanggung jawabkan.

¹⁶ Ibid., h. 310

Observasi ini digunakan sebagai metode pembantu bagi metode interview, data yang digunakan dari interview diobservasikan agar data itu lebih bersifat variable, disamping itu digunakan untuk mengumpulkan data yang belum ditemukan dari interview.

c) Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau subyek tersebut¹⁷.

Kedudukan metode ini sebagai metode pembantu sekaligus pelengkap data-data yang tertulis maupun yang tergambar ditempat penelitian sehingga dapat membantu penulis dalam mendapatkan data-data yang lebih obyektif dan kongkrit.

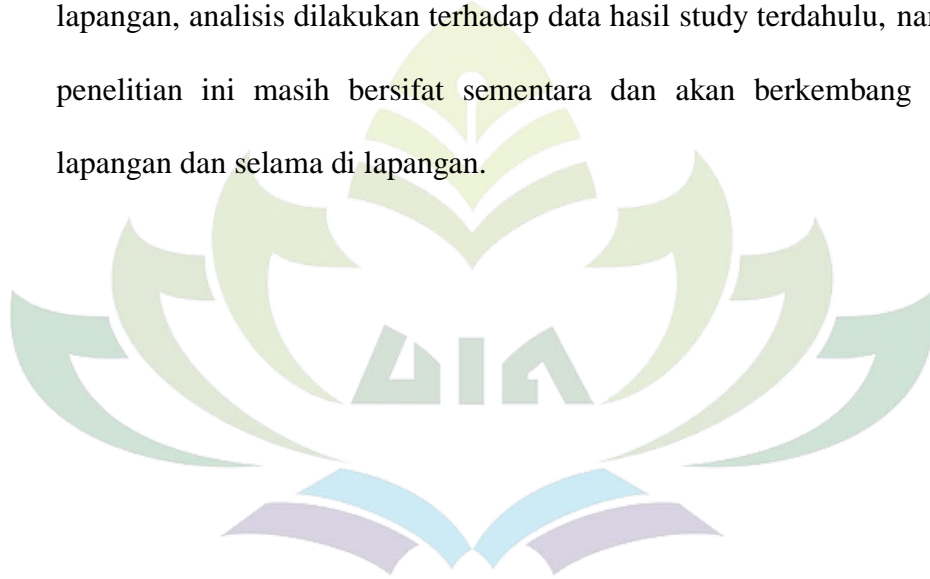
4. Analisis Data

Setelah dikumpulkan selanjutnya menganalisis data dengan acuan rumusan masalah. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis kualitatif. Tahap terakhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan diakhiri dengan penafsiran data untuk mengambil kesimpulan akhir dalam mengambil kesimpulan dengan non-statistik yang menempuh cara induktif.

¹⁷ Ibid., h. 329

Analisis data kualitatif yang bersifat induktif adalah suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, selanjutnya dikembangkan sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir¹⁸.

Analisis data dalam penelitian lapangan dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan, analisis dilakukan terhadap data hasil study terdahulu, namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah di lapangan dan selama di lapangan.



¹⁸ Ibid., h. 335

BAB II

KOMUNIKASI KELUARGA DAN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL

A. Pengertian Komunikasi Keluarga

Dalam kehidupan banyak sekali orang yang berpengaruh terhadap perkembangan anak seperti orang tua, saudara dan orang-orang yang tinggal dalam satu rumah, dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional dan dari mereka secara perlahan-lahan membentuk konsep diri¹. Orang tua berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri pada anak, sehingga akan terbentuk pola pikir anak itu sendiri.

Menurut Friendly yang diikuti oleh Sisca Febriyanti dalam Tesisnya komunikasi keluarga adalah kesiapan berbicara terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dan juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dengan kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan². Sehingga jelas didalam keluarga komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga yang lainnya, sehingga dengan adanya komunikasi tersebut permasalahan yang terjadi antara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007) h. 102

² Sisca Febriyanti, *Dinamika Komunikasi Keluarga Single Mother*, (Tesis Program Magister Ilmu Manajemen Komunikasi Universitas Padjajaran, Bandung, 2012) h. 10

Pengolahan emosi pada anak remaja tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam hal ini, orang tua akan menanamkan nilai-nilai yang orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak. Perilaku setiap orang tua akan direkam oleh anak dan akan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya.

Komunikasi antara orang tua dengan anak berfungsi untuk mendidik anak, ditinjau dari prosesnya, komunikasi yang bertujuan untuk mengajar terdapat dua komponen yaitu pengajar atau orang tua sebagai komunikator dan pelajar atau anak sebagai komunikan³. Jadi komunikasi yang digunakan untuk mendidik biasanya berisi pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi.

Kebanyakan fungsi mengenai system keluarga merupakan produk dari kontribusi didalam keluarga. Menurut Verdeber et al, yang dikutip oleh Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem komunikasi keluarga memiliki beberapa tujuan utama bagi para anggota keluarga individual⁴.

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1984) h. 101

⁴ Muhammad Budyatna & Leila Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011) h. 169

1. Komunikasi Keluarga Berkontribusi Bagi Pembentukan Konsep Diri

Tanggung jawab utama yang dimiliki anggota keluarga terhadap satu sama lain adalah “berbicara” meliputi unsure-unsur komunikasi verbal dan non verbal, dengan cara-cara yang berkontribusi bagi pengembangan konsep diri bagi semua anggota keluarga, terutama anak-anak muda atau remaja. Penelitian yang dilakukan oleh D.H Demo pada tahun 1987 yang dikutip oleh Muhammad Budyatna dan Leila Ganiem, menekankan pada maksud bahwa konsep diri dibentuk, dipelihara, diperkuat dan oleh komunikasi antar keluarga⁵. Konsep diri para anggota keluarga ditingkatkan dengan cara memberikan pernyataan seperti pujian, sambutan atau dukungan dan pernyataan kasih.

2. Komunikasi Keluarga Memberikan Pengakuan Dan Dukungan Yang Diperlukan

Tanggung jawab kedua dari para anggota keluarga adalah berinteraksi terhadap satu sama lain dengan cara-cara mengikuti dan mendukung anak secara individual. Pengakuan dan dukungan membantu para anggota keluarga merasa bahwa diri mereka berarti dan membantu mereka mengatasi pada masa-masa sulit dimana kita semuanya ada kalanya menghadapinya. Pentingnya mengenai tanggung jawab ini tidak dapat dilebih-lebihkan. Para keluarga biasanya adalah orang-orang dengan dengan siapa kita merasa nyaman dan tentram. Bahkan dibanyak keluarga tanggung jawab yang penting ini sering dilupakan karena

⁵ Ibid., h. 170

kesibukan hidup sehari-hari. Sehingga dengan kesibukan orang tuanya, para anak remaja ini akan mencari hal-hal yang membuat anak tersebut nyaman diluar rumah.

3. Komunikasi Keluarga Menciptakan Model-Model

Tanggung jawab yang ketiga dari para anggota keluarga adalah berkomunikasi. Dalam proses berkomunikasi ini para orang tua bertindak sebagai contoh mengenai komunikasi yang baik bagi para anggota keluarga yang lebih muda, seperti memberikan contoh kepada anak mengenai sifat dan perilaku yang dilakukan orang tua terhadap anaknya atau orang lain dalam kehidupan sehari-hari, maka itu juga yang akan dilakukan anak tersebut kepada temannya atau orang lain.

Perilaku mencontoh merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam mengelola konflik, anak-anak akan bereaksi dengan keras apabila mereka disalahkan, mereka akan menjerit, menangis dan memukul. Ketika mereka menjadi lebih pintar mereka tidak lagi melakukan hal-hal diatas tetapi mereka akan mulai belajar berbohong, memanipulasi dan melakukan apa saja dengan menggunakan caranya sendiri. Perilaku seperti ini merupakan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anak dengan cara mengajarkan pada mereka bagaimana mengelola konflik dalam kehidupan mereka. Tetapi dengan hanya mengatakan kepada anak bagaimana harus berperilaku tanpa mencontohkannya itu hanya akan membuat mereka melakukan hal yang buruk lagi. Dipihak lain orang tua dapat berkolaborasi dengan memberikan contoh melalui diskusi, memberikan pertimbangan, mengingatkan, ungkapkan perasaan mereka dan

memberikan peluang untuk berpendapat terhadap hal-hal yang disetujui dan tidak disetujuinya⁶.

Dengan melakukan hal tersebut orang tua tidak hanya menjaga hubungan dengan anak tetapi juga ikut berperan dalam mengatasi konflik didalam diri anak tersebut.

4. Komunikasi Keluarga Antargenerasi

Komunikasi antar anak, orang tua dan kakek nenek dapat menjadi sumber kegembiraan yang besar. Hubungan orang tua anak yang kekal tetap memuaskan apabila adanya hubungan yang tetap, adanya kasih sayang, dukungan sosial dan bantuan yang nyata, adanya kesepakatan mengenai nilai-nilai keyakinan dan opini. Hal yang juga penting bahwa masing-masing pihak tahu topik apa saja yang tidak perlu dibahas atau dibicarakan pada orang lain atau diluar dari keluarga.

Komunikasi antara anggota keluarga yang lebih tua dan yang lebih muda dapat menjadi menarik dan juga tidak. Para remaja dan orang tua sering kali mengalami konflik sekitar masalah pengawasan, otonomi dan tanggung jawab. Hal ini merupakan periode terjadinya perubahan besar didalam hubungan orang tua dan remaja yang harus bersedia menyesuaikan dan berdiskusi terhadap perubahan.

⁶ Ibid., h. 171

Menurut Ryan, Pearce, Anas dan Norris yang dikutip dari buku karangan Budyatna dan Leila Ganiem, generasi yang berbeda pada anggota keluarga akan menemukan kesulitan berkomunikasi antara satu dengan yang lain karena perbedaan kepentingan, jarak geografis, suasana bebas dalam kehidupan kontemporer dan stereotip mengenai umur tua⁷.

Salah satu masalah yang paling sering terjadi antara anggota keluarga yang lebih muda dan yang lebih tua adalah mengenai cara berbicara anak remaja terhadap orang tuanya, bahwa mereka yang lebih muda sering kali suka berbahasa sedikit kasar kepada yang lebih tua. Mereka membatasi topik pembicaraan yang diajukan, berbicara dengan cara kurang bersahaja dan nada yang sedikit tinggi.

5. Meningkatkan Komunikasi Keluarga

Dalam menguraikan mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga telah disinggung sebelumnya. Berikut ini akan dibahas lebih spesifik tentang lima petunjuk atau pedoman dimana anggota keluarga dapat menggunakan untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga dan juga bagi setiap orang yang memiliki hubungan akrab.

⁷ Ibid., h. 172

a. Membuka Jalur Komunikasi

Untuk sejumlah alasan, jalur komunikasi didalam keluarga dapat menjadi gaduh atau berantakan dan menyebabkan setiap anggota keluarga merasa terisolasi terhadap satu sama lainnya kecuali mengenai suatu permintaan atau perintah dari keluarga yang lain. Setiap anggota keluarga biasanya hanya menghabiskan waktu beberapa menit saja dalam berkomunikasi dengan para anggota keluarga mereka. Sebaliknya, banyak waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan orang lain diluar rumah.

Langkah pertama dalam membuka jalur komunikasi adalah tetntukan waktu secara spesifik bagi anggota keluarga untuk berbicara. Setiap anggota keluarga memerlukan kesempatan untuk mengingat kembali apa yang terjadi hari itu. Bagi orang Amerika Serikat waktu yang terbaik untuk berbicara adalah saat makan malam karena bagi keluarga di Amerika Serikat saat makan malam anggota keluarga bias duduk berjam-jam sambil ngobrol dan menceritakan pengalaman mereka masing-masing yang dialami selama sehari itu. Tetapi berbeda dengan kebudayaan orang timur khususnya Indonesia apabila sedang makan dilarang untuk berbicara.

Hasil penelitian tingkat nasional di Amerika Serikat yang dikutip oleh Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem menunjukkan bahwa keluarga sekarang lebih sedikit menyediakan waktu untuk sekedar berkumpul, berbeda dengan dua puluh tahun lalu, penurunan mencapai 28%⁸.

b. Menghadapi Pengaruh Ketidakseimbangan Kekuasaan

Para anggota keluarga tergantung satu dengan yang lainnya dalam banyak hal. Anak-anak bergantung pada orang tuanya untuk makanan, tempat tinggal, pakaian, transportasi, perhatian dan kasih sayang. Orang tua juga membutuhkan kasih sayang dari anak-anaknya dan dalam banyak hal. Orang tua menghendaki anaknya berperilaku dengan cara yang mengikuti konsep diri orang tua⁹.

Karena sifat dari ketergantungan ini, penyaluran dari kekuasaan didalam keluarga menjadi tidak sama. Masyarakat memberikan wewenang kekuasaan kepada orang tua dalam menghadapi anak-anaknya dan ruang lingkup orang tua dalam mengendalikan atau mengatur anggaran keluarga dan secara fisik lebih kuat dari anak mereka.

Komunikasi keluarga sering kali dipengaruhi secara kuat oleh faktor ketergantungan dan distribusi kekuasaan yang berasal dari

⁸ Ibid., h. 176

⁹ Ibid., h. 177

mereka. Misalnya, orang tua yang menyadari bahwa salah satu anak memiliki bakat tertentu yang tidak dimiliki oleh anak yang lainnya, maka yang memiliki bakat tersebut dapat menikmati berbagai keistimewaan yang tidak dinikmati oleh mereka yang tidak memiliki bakat. Adakalanya, orang tua membuat kesalahan dengan memperlakukan satu anak secara tidak sama karena ia lebih banyak permintaannya atau orang tua telah lupa bagaimana mereka memperlakukan anak-anak yang lain.

c. Mengenali dan Menyesuaikan Kepada Perubahan

Anggota keluarga tahu satu sama lain dengan baik hingga mereka dengan cepat dapat memprediksi bagaimana anggota keluarga tertentu akan berfikir, merasakan dan bertindak pada banyak situasi yang berbeda.

Namun demikian, prediksi itu tidak selalu akurat. Semua orang berubah karena waktu, meskipun perubahan semacam itu terjadi secara tertutup dan anggota keluarga lainnya baru mengetahui bagaimana ia telah berubah. Bahkan ketika anak telah tumbuh dewasa, saudaranya terutama orang tua mereka tidak menyadari perubahan tersebut. Mengenali dan menyesuaikan terhadap perubahan tampaknya sulit terutama ketika anak beranjak remaja dan berjuang untuk

mendapatkan kebebasan. Mengenali perubahan juga memiliki dimensi lain.

Anggota keluarga terutama orang tua harus memiliki kepekaan terhadap perubahan yang terjadi secara bertahap pada anak yang beranjak remaja, karena perubahan itu dapat menimbulkan ketegangan atau menyusahkan secara emosional terhadap anggota keluarga yang lain¹⁰.

d. Menghormati Kepentingan Individual

Setiap anggota keluarga harus saling menghormati kepentingan anggota keluarga yang lainnya. Memahami dan menyenangkan orang lain merupakan kemampuan yang dapat diterapkan pada hubungan dalam keluarga, meskipun begitu komunikasi keluarga sering kali ditandai oleh sifat acuh tak acuh yang terlalu memikirkan diri sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain¹¹.

Jika anggota keluarga atau orang tua merayakan keberhasilan anak atau anggota keluarga lainnya maka itu menunjukkan bentuk perhatian anggota keluarga atau orang tua terhadap prestasi yang didapat.

Perkembangan emosi yang banyak dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (EQ) sering terabaikan oleh orang tua, sebab

¹⁰ Ibid., h. 178

¹¹ Ibid.,

masih banyak keluarga yang memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) saja. Padahal kecerdasan emosional harus dipupuk dan diperkuat didalam diri setiap anak remaja, sebab kecerdasan emosional sangat erat kaitannya dengan kecerdasan yang lainnya, seperti kecerdasan sosial, moral, interpersonal dan spiritual.

Dengan demikian memperhatikan memperhatikan emosional pada remaja bukanlah hal yang mudah bagi orang tua tanpa adanya komunikasi yang berjalan harmonis didalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga berlangsung dengan tatap muka, cara komunikasi seperti ini adalah komunikasi antarpribadi, yang dimaksud dengan komunikasi antarpribadi.

Menurut R. weyne Pace yang dikutip oleh Hafied Cangara adalah komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih dengan cara tatap muka langsung¹².

Faktor pendukung komunikasi orang tua dan anak dengan baik adalah hubungan interpersonal yang menumbuhkan komunikasi interpersonal melalui tiga hal yaitu percaya, sikap sportif dan terbuka¹³.

¹² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali, 1998) h. 32

¹³ Jalaludin Rahmat, *Op. Cit.*, h. 129

Dalam menyampaikan suatu pesan pada remaja orang tua harus memahami faktor-faktor pendukungnya dan menyusun pesan yang sesuai dengan pengetahuan remaja tersebut.

Menurut Reardon yang dikutip Ola Liliweri, mengemukakan bahwa untuk menyusun suatu pesan perlu diperhatikan tiga hal yaitu tata bahasa, mengetahui dan mengenal orang itu, dan mengetahui situasinya¹⁴.

B. Pembinaan Mental Spiritual

1. Pengertian Pembinaan Mental Spiritual

Pembinaan adalah usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian sesuatu secara teratur dan terarah.¹⁵

Pembinaan adalah suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹⁶

¹⁴ Ola Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991) h.24

¹⁵ Masdar Helmi, *Dakwah di Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1973), h.53.

¹⁶ Jumhur dan Moh Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1987), h. 25.

Jadi pembinaan merupakan proses usaha yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian yang membantu individu dalam memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Menurut Notosoedirjo dan Latipun, kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahasa latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Jadi istilah *mental hygiene* dimaknai sebagai kesehatan mental atau jiwa yang dinamis bukan statis karena menunjukkan adanya usaha peningkatan.¹⁷

Dalam istilah lain H.M Arifin menyatakan bahwa, arti “mental adalah sesuatu kekuatan yang abstrak (tidak tampak) serta tidak dapat dilihat oleh pancaindra tentang wujud dan zatnya, melainkan yang tampak adalah hanya gejalanya saja dan gejala inilah yang mungkin dapat dijadikan sasaran penyediaan ilmu jiwa dan lainnya.”¹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian tentang mental, dapat disimpulkan bahwa mental berkaitan dengan kejiwaan seseorang dalam usaha meningkatkan psikis menjadi lebih baik.

¹⁷ Notosoedirjo dan Latipun, Penerjemah (Dzakia Drajat), *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), Cet, Ke 12.

¹⁸ M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), Cet, Ke-2 h. 17.

Rudolf Otto : berpendapat bahwa sumber kejiwaan agama (spiritual) adalah rasa kagum yang berasal dari “*The Wolly Others*” (yang sama sekali lain).¹⁹

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan mental spiritual adalah proses usaha manusia dalam berfikir dan berperasaan menggunakan hati nurani dan menyatukan antara jasmani dengan rohani dengan petunjuk agama sebagai pedoman hidupnya.

Dalam penelitian ini akan dibahas tentang pembinaan mental spiritual anak dalam ibadah sholat lima waktu karena sholat merupakan ujung tombak kepribadian seseorang, bila baik sholatnya maka orang akan baik perangainya, seperti halnya perintah sholat yang terdapat pada QS. Al-Ankabut ayat 45;

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

¹⁹ Jalaluddin & Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), Cet. Ke-2 h. 22.

2. Tujuan Pembinaan Mental Spiritual

Suatu usaha yang baik apabila tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti, oleh karena itu sukarlah kiranya kita mendapatkan contoh-contoh usaha yang tidak bertujuan dapatlah kita katakan, bahwa tidak ada usaha yang tidak bertujuan, karena tujuan telah terlingkup didalam pengertian usaha. Adapun tujuan dari pada pembinaan mental spiritual ada dua :²⁰

- a) Pribadi muslim paripurna, yaitu memahami ajaran islam dalam berbagai aspek serta mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam dijadikannya pedoman dan pola tingkah lakunya dalam kehidupannya.
- b) Masyarakat sejahtera yang memperoleh ridho Allah SWT. Sebelum kepribadian muslim terbentuknya, pembinaan-pembinaan mental agama akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara. Antara lain kecapan jasmani, pengetahuan baca tulis pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan agama serta kedewasaan jasmanian dan rohanian.²¹

Dengan demikian jelaslah tujuan dari pembinaan mental spiritual adalah menjadikan seseorang menjadi pribadi muslim yang paham dengan ajaran Islam sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan jasmanian dan rohanian.

²⁰ A. Rachmatan, *Modal Dasar Menuju Ridho Allah*, (Bandar Lampung: Yadia, 1993), h.5.

²¹ Surjadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 1987) h. 31.

BAB III

KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL REMAJA DI DESA PAGUYUBAN

A. Gambaran Umum Desa Paguyuban

1. Sejarah Dan Letak Geografis Desa Paguyuban

Desa Paguyuban merupakan Desa pemekaran dari Desa Sidodadi yang berada di Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran. Desa Paguyuban terbentuk pada tahun 2007. Desa ini memiliki luas wilayah 400 Ha yang terdiri dari lahan sawah 200 Ha, ladang 130 Ha dan perkebunan 70Ha. Desa Paguyuban memiliki batas-batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Pekon Wates – Gading Rejo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pekondoh – Waylima, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidodadi – Waylima, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sindang garut – Waylima. Dalam sektor kepemimpinan Desa Paguyuban sudah dua kali melakukan pemilihan Kepala Desa tapi hanya satu yang selalu terpilih selama dua periode pemilihan tersebut, yaitu Bapak Imam Khudrli¹.

2. Keadaan Penduduk Di Desa Paguyuban

Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Paguyuban cukup memadai, dilihat dari jumlah penduduk yang berjumlah 1808 jiwa terdiri dari 815

¹Pedoman Penyusunan Dan Pendayagunaan Data Profil Desa Paguyuban Tahun 2014

laki-laki, 993 perempuan dan tergabung dalam 478 KK². Mayoritas penduduk di Desa ini adalah bersuku Jawa. Kemudian jika dilihat dari tingkat pendidikannya, Berikut adalah tabel tingkat pendidikan di Desa Paguyuban

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Taman Kanak-Kanak	190
Sekolah Dasar/ sederajat	210
SMP/ sederajat	170
SMA/ sederajat	70
Akademi/D1-D3	70
Sarjana S1	10
Sarjana S2	1

Jika dilihat dari data diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata penduduk di Desa Paguyuban adalah lulusan SD/ sederajat. Kemudian untuk pendidikan tertinggi yaitu tamatan S-2 berjumlah satu orang³.

B. Komunikasi Keluarga Di Desa Paguyuban

1) Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja

Dalam membangun sebuah hubungan terkadang kita mendapatkan diri kita ada dalam suatu hubungan dimana kita memainkan peran yang mencoba membantu pertumbuhan dan perubahan orang disekitar kita. Seperti halnya dalam sebuah keluarga, orang tua berperan sebagai pendukung untuk anaknya

²Pedoman Penyusunan Dan Pendayagunaan Data Profil Desa Paguyuban Tahun 2014

³Pedoman Penyusunan Dan Pendayagunaan Data Profil Desa Paguyuban Tahun 2014

dalam proses pertumbuhan dan perubahan. Peran orang tua dalam pembentukan mental anak adalah sebagai komunikator yang menyampaikan semua pemahaman yang didapat dari pengalaman dan juga berdasarkan tentang nilai-nilai keagamaan agar anak remaja ini bisa memahami agama secara mendalam.

Berikut adalah profil dari keluarga yang telah diwawancara oleh peneliti:

1. Bapak Ujang

Nama lengkapnya adalah Ujang Safei atau biasa dipanggil Mas Ujang. Beliau berusia 40 tahun dan memiliki istri bernama Idawati. Usia pernikahannya dengan istrinya sudah masuk ke angka 15 tahun dan sudah memiliki empat anak satu laki-laki dan tiga perempuan yaitu Ilham, Iis, Upik dan Nazira. Satu sudah menikah, dua remaja yang sedang duduk dibangku SMA dan yang satu berusia tujuh tahun.

Pekerjaan sehari-hari Pak Ujang adalah sebagai Buruh tani dan istrinya sendiri sebagai Ibu rumah tangga. Bapak malik merupakan sosok seorang ayah yang cukup sibuk dengan pekerjaannya, namun beliau tidak lupa untuk selalu berbincang dengan anak-anaknya ketika sudah dirumah. Dalam kesehariannya Pak Ujang dan Istri banyak berkomunikasi ke anak dengan cara bercerita dan mendengarkan cerita anak-anaknya, baik tentang pengalaman atau kesehariannya saat beliau seumurannya anaknya sekarang.

Pak Ujang merupakan ayah yang sangat ketat dalam hal mendidik pendidikan agama kepada anak-anaknya, beliau selalu mengingatkan anaknya untuk selalu pergi mengaji ke TPA.

Menurut sang anak orang tuanya sangat ketat dalam hal pendidikan agama, apabila sang anak belum sholat maka Pak Ujang akan memarahinya, sebagai seorang ayah tentu harus mengetahui pergaulan sehari-hari anaknya bahkan ketika anak-anaknya pergi dengan temanya beliau selalu menanyakan “Pergi kemana? Dan pulang jam berapa?”, tak jarang juga beliau selalu menanyakan teman-teman anaknya, misalnya “ kamu teman anak saya?”, dimana tempat tinggalnya?” bahkan Pak Ujang pun sering menanyakan apa pekerjaan orang tua dari teman-teman anaknya itu.⁴

Wawancara dengan Ilham: “Usianya sekarang sudah 17 tahun dan sedang menempuh pendidikan di SMK Widya Yahya Gadingrejo. Ilham dalam kesehariannya sekolah seperti biasanya dari pukul 07.00-14.00 WIB. Setelah pulang sekolah dia kadang-kadang main dan kadang-kadang dirumah untuk istirahat.

⁴Bapak Ujang Safei, wawancara, 7 Juli 2018

Menurut Ilham orang tua nya cukup ketat dalam mendidik anak-anaknya dalam bidang agama terutama sholat. Ayah nya selalu mengingatkan untuk sholat saat sudah masuk waktu sholat.⁵

2. Bapak Malik

Nama lengkapnya adalah Ahmad Malikusia 42 tahun dan Istrinya bernama Yati Purwati. Usia pernikahan mereka sudah menginjak angka 18 tahun dan sudah dikaruniai dua anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Yudi anak yang laki-laki sudah bekerja dan Halimah anak yang perempuan masih duduk dibangku SMA.

Bapak Malik dan Istri berprofesi sebagai pedagang mie ayam dirumahnya sendiri. Beliau merupakan ayah yang sedikit keras kepada anak-anaknya apalagi jika anak-anaknya melakukan kesalahan atau kenakalan, tapi meskipun begitu beliau tidak pernah main pukul kepada kedua anaknya.

Bapak Malik sangat tegas dalam mendidik anak terutama untuk masalah agama. Beliau sangat menekankan bahwa agama itu sangat penting bagi kehidupan apalagi dalam bermasyarakat. Jika kita mempunyai pengetahuan yang baik tentang agama maka itu akan sangat berguna bagi keluarga dan masyarakat. Karena kita akan banyak bermanfaat bagi mereka.

⁵Ilham, *wawancara*, 7 Juli 2018

Maka dari itu saya sangat menekankan kepada anak-anak saya untuk banyak belajar ilmu agama. Kata Bapak Malik.

Komunikasi dalam keluarga itu sangat penting bagi pertumbuhan anak agar anak bisa menyampaikan apa yang sedang mereka rasakan. Bapak Malik selalu menanyakan kepada anak-anaknya terutama yang perempuan, apa yang dialami saat berada di sekolah apakah ada masalah. Jika ada masalah mari ceritakan agar masalah nya bisa segera diselesaikan.

Inilah yang selalu ditekankan oleh Bapak Malik kepada anak-anaknya agar selalu berkomunikasi apapun yang dirasakan dan selalu member jalan keluar yang baik, agar kedepannya anaknya berani menyampaikan pendapatnya dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dengan baik dan bijaksana.⁶

Wawancara dengan Halimah: Usianya sekarang 17 tahun dan dia sekarang sekolah di SMK Widya Yahya Gadingrejo. Menurutnya orang tuanya sangat care dengan anak-anaknya walaupun sedikit agak keras, namun dalam artian keras yang baik. Ayah tidak suka mendengar jika anaknya ada yang berbuat kenakalan dan bikin masalah apapun itu.

Ayah selalu ngajak komunikasi dan saya disuruh cerita jika ada masalah atau ada uneg-uneg agar semuanya bisa dibicarakan baik-baik dan

⁶Bapak Malik, wawancara, 7 Juli 2018

dicarikan jalan keluar. Itu yang selalu ayah ajarkan sama halimah agar selalu berkomunikasi. Kata Halimah.⁷

Dalam mengasuh kedua anaknya Bapak Malik dan Istrinya selalu menekankan agar memperbanyak ilmu agama agar bisa bermanfaat untuk keluarga dan masyarakat, terutama sholat beliau sangat tegas untuk masalah ini. Seringkali penulis temui Bapak Malik dengan keras menyuruh anaknya untuk ke masjid pada saat terdengar adzan. Bapak Malik juga selalu menjaga komunikasi dengan kedua anaknya agar jika ada permasalahan bisa segera diselesaikan dengan baik.⁸

3. Ibu Inah

Nama lengkap Ibu Inah adalah Siti Mutmainah. Usia nya saat ini 38 tahun dan beliau mempunyai suami yang bernama Murdian Toni yang usianya 43 tahun. Mereka sudah menikah selama 18 tahun dan sudah dikaruniai tiga orang anak, dua laki-laki dan satu perempuan. Zaki sudah bekerja, Ipan sedang belajar di SMK Patriya Gadingrejo dan Nisa ikut saudaranya di Tangerang.

Pekerjaan sehari-hari Ibu Inah dan suaminya adalah jual beli motor bekas (*second*). Dengan kesibukanya yang banyak aktifitas diluar rumah mereka jadi kurang memperhatikan anaknya di rumah. Terkadang walaupun

⁷Halimah, wawancara, 7 Juli 2018

⁸Observasi Penulis, 7 Juli 2018

sudah di rumah mereka sibuk dengan kesibukannya masing-masing dan sering tidak memperhatikan anak-anaknya.

Dengan sibuknya dalam bekerja kami jadi lupa untuk memperhatikan anak-anak kami. Oleh karena itu anak-anak kami kurang sekali perhatian dan sering bergaul dengan teman-temannya yang kurang baik. Sering main pulangnyanya malam sekali, sekolah sering bolos, berantem dan ketahuan merokok.

Ibu Inah dan suami sebenarnya sedih dengan kelakuan anaknya yang sekarang duduk dibangku SMA, sering melakukan kenakalan, tidak mengerti agama dan sering melawan orang tua. Tidak pernah mengaji dan tidak pernah sholat.

Ibu Inah jarang sekali berkomunikasi dengan anaknya karena pekerjaan nya yang banyak aktifitas diluar, sering berangkat pagi pulang malam. Jadi kurang sekali waktu untuk keluarga. Komunikasi yang terjalin dikeluarga ini sangat minim sekali, berbicara hanya sekedarnya saja. Jadi Ibu Inah tidak tahu apa yang dilakukan oleh anaknya, apa yang diinginkan anaknya dan apa yang dirasakan anaknya.

Jika ada masalah tidak pernah terselesaikan, Ibu Inah dan Suami hanya marah-marah kepada anaknya dan kemudian anaknya pergi keluar rumah. Jadi anaknya Ibu Inah menjadi sangat tertutup dan dikucilkan oleh warga sekitar.

Kemudian beliau dan suami mulai mengurangi aktifitasnya diluar dan memperbanyak waktu dirumah agar bisa lebih memperhatikan anaknya. Lebih sering berkomunikasi dengan anaknya berharap anaknya bisa segera berubah dan memperbaiki diri.⁹

Wawancara dengan Ipan: ayah sama ibu banyak kerja diluar jarang ada dirumah, jadi daripada aku sendiri dirumah mending aku main. Kalo pulang aku sering dimarahin kalo nakal sedikit, tapi ahir-ahir ini ayah sama ibu sering dirumah dan nanyain sekolahku gimana, jadi nya aku ngk bisa main lagi deh.¹⁰

Komunikasi merupakan bagian penting dalam mendidik anak, dengan seringnya kita berkomunikasi dengan baik bercerita ataupun menanyakan keadaan anak sewaktu disekolah merupakan hal yang sangat penting, karena dengan begitu anak akan merasa diperhatikan dan diawasi oleh orang tuanya.

Ipan sebenarnya anak yang baik dan juga pendiam, dia hanya merasa kurang diperhatikan oleh orang tua nya, tidak pernah diajak berkomunikasi, jika berbuat hal yang kurang baik tidak pernah di nasihati. Jadi dengan cara nya sendiri Ipan membuang rasa kesepianya yaitu main dengan teman-

⁹Siti Mutmainah, *wawancara*, 8 juli 2018

¹⁰Muhammad Ipan, *wawancara*, 8 juli 2018

temanya yang kurang baik, maka dia pun menjadi anak yang sama seperti teman-temanya.¹¹

4. Bapak Selamat

Keluarga Bapak Wahono dengan usia pernikahan 16 tahun dan memiliki 3 anak, anak yang pertama usianya 15 tahun duduk dibangku SMA, anak kedua berusia 12 tahun duduk dibangku SMP sedangkan anak ketiga berusia 3 tahun. Pendidikan terakhir Pak Selamat dan istri yaitu SMA.

Dalam mengambil keputusan di keluarga beliau juga selalu meminta tanggapan dari anaknya, misalnya “ Tiya adekkan baru lulus SD bagaimana kalau dimasukkan ke sekolah yang berlatar belakang agama seperti MTs?”. Tujuannya untuk melatih anak dalam mengambil suatu keputusan.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga Pak Selamat yaitu dengan cara diskusi, dengan begitu anak akan terlatih berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Sebagai seorang petani Pak Selamat memiliki waktu yang cukup banyak untuk saling berkomunikasi dengan anak-anaknya, sedangkan istri Pak Selamat bekerja sebagai PNS di lingkungan pemerintahan kabupaten / kota sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya.

¹¹Observasi Penulis, 8 juli 2018

Keluarga Pak Selamat biasanya melakukan komunikasi dengan anak-anaknya pada malam hari setelah makan, ketika anaknya sedang mengerjakan tugas dari sekolah Pak Selamat dan istri membimbing anaknya seperti “ apa ada tugas dari sekolah nak, ayo bapak dan ibu ajarin” ketika saling berinteraksi maka terjadilah proses komunikasi antara orang tua dengan anak.

Pengetahuan agama Pak Selamat dan istri didapatkan dari masa pendidikan dulu selain itu dari menonton TV acara siraman rohani dan mengikuti ceramah-ceramah pengajian rutin, biasanya Pak Selamat dan istri mengajak anaknya untuk sholat berjamaah setelah itu mengajak anaknya mengaji bersama. Pengetahuan agama yang didapat anaknya dari orang tua, sekolah dan mengaji di masjid.¹²

Sudah barang tentu tujuan utama kebanyakan orang tua adalah membantu anak remajanya untuk secara bertahap mengembangkan pola pikir yaitu dengan cara membangun komunikasi keluarga yang harmonis. Kurangnya pemahaman nilai-nilai keislaman pada anak remaja salah satunya akan berdampak pada kenakalan remaja.

Masalah kenakalan ini merupakan salah satu dampak dari tidak harmonisnya komunikasi antara orang tua dan anaknya. Kurangnya

¹²Selamet, *wawancara*, 9 juli 2018

pemahaman nilai-nilai agama itu disebabkan orang tua yang kurang peranannya dalam mengajak dan mengajarkan anak tentang agama itu sendiri.

Orang tua perlu menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak agar nantinya anak memiliki pengetahuan tentang agama dan juga berguna untuk membentengi anak dalam bergaul dengan temannya sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap perilaku negatif.¹³

5. Bapak Akmal

Bapak Akmal usia pernikahannya 25 tahun dan memiliki 4 orang anak, anak pertama dan kedua sekolah SMA 1 Gadingrejo, anak ketiga berusia 13 tahun duduk dibangku SMP, anak keempat berusia 10 tahun duduk dibangku SD, Bapak Akmal bekerja sebagai pegawai swasta sedangkan istrinya seorang PNS.

Beliau selalu memberikan nasehat dengan kata yang tegas, seperti “jangan lakukan ini lagi jika masih melakukan nanti bapak beri hukuman” ketika anak mengulangi hal tersebut akan diberikan hukuman yang bertujuan untuk memberikan pengertian bahwa itu bukan hanya ucapan saja, sehingga nantinya anak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Selain itu Bapak Akmal selalu memberikan perhatian kepada anaknya seperti mengantarkan anaknya kesekolah sebelum bekerja, dan ketika malam

¹³Observasi Penulis, 9 Juli 2018

merupakan waktu untuk berkumpul bersama keluarga Bapak Akmal berkomunikasi dengan anak-anaknya, misalnya dengan memberikan pertanyaan sudah sholat nak?, sholat itu perintah Allah SWT jika tidak dikerjakan akan mendapat dosa”.

Bapak Akmal akan memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh anak-anaknya tetapi tetap tegas. Pengetahuan agama yang dimiliki Bapak Akmal diperoleh dari pondok pesantren dulu, ilmu yang diperoleh Bapak Akmal selama dipensantren diterapkan kepada anak-anaknya.

Anak-anak selalu melakukan apa yang diperintahkan oleh pak Akmal dan istri seperti untuk sholat kalau tidak sholat maka sang anak akan mendapat hukuman seperti membersihkan rumah sendiri, “ walaupun ayah memberikan perintah dengan cara yang biasa tetapi jika tidak dilakukan maka ayah akan memberikan hukuman, sehingga kalian takut jika tidak segera melakukan perintahnya”.

Dengan cara seperti itulah Bapak Akmal menanamkan nilai agama pada anak-anaknya, sehingga anaknya mendapat ilmu agama yang cukup baik dari kedua orang tuanya, dan juga guru-guru disekolah.¹⁴

¹⁴ Ahmad Akmal, wawancara, 10 Juli 2018

2. Peran Orang Tua Dalam Membina Mental Spiritual Remaja Di Desa Paguyuban

Orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada remaja, karena orang tua berfungsi untuk mendidik yang memiliki pengalaman lebih, dengan pengalaman tersebut orang tua akan berperan dalam perkembangan anaknya. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai agama dalam membina mental spiritual kepada anak remaja, orang tua juga perlu memberikan contoh yang baik dan nasihat-nasihat yang dapat diterima oleh anak.

1. Bapak Ujang

Dalam membina mental anaknya Bapak Ujang selain bertanya; “sudah sholat nak? “ beliau juga memberikan contoh seperti sholat berjamaah di masjid lalu setelah sholat beliau membaca Al-Qur’an dengan begitu anak akan mengetahui bahwa bapaknya tidak hanya memberi perintah saja tetapi menuntun dengan memberikan contoh.

Menurut Pak Ujang sendiri dengan memberikan contoh langsung maka sang anak akan mengerti seperti “ bapak saja mengaji, jika saya tidak mengaji nanti bapak bisa marah”.¹⁵

Telah diakui bahwa kepribadian Rasulullah SAW sesungguhnya bukan hanya sekedar sebagai teladan bagi suatu masa, satu generasi, satu bangsa, ataupun satu

¹⁵Ujang Safei, wawancara, 7 Juli 2018

golongan tertentu tetapi untuk semua umat manusia. Pendidikan dengan mencontoh keteladanan Rasulullah SAW akan membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik.

Orang tua berperan sebagai pengarah anaknya dengan mencontoh keteladanan Rasulullah dalam membimbing anak-anaknya sehingga anak tidak terjerumus pada perilaku yang negatif.

2. Bapak Malik

Bapak Malik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya beliau mengajarkan tentang akhlak yang baik seperti ketika ada orang yang sedang kesusahan dan membutuhkan pertolongan jangan sungkan-sungkan untuk menolongnya, lalu beliau juga selalu mencontohkan dan mengarahkan kepada anaknya agar menunaikan ibadah sholat tepat waktu, seperti “ nak sudah adzan mari sholat ke masjid”, beliau juga menggunakan bahasa yang santun tapi tegas sehingga mudah dipahami oleh anak.¹⁶

Dalam kehidupan berkeluarga, pendidikan tentang agama itu sangat diperlukan, dalam hal ini orang tua berperan dalam membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan syariat islam. Secara umum pendidikan tentang agama akan berpengaruh dalam kehidupan anak terutama remaja, karena agama mengajarkan bagaimana cara bersosialisasi yang baik dan benar terhadap orang yang lebih tua ataupun dengan teman sebaya.

¹⁶ Ahmad Malik, *wawancara*, 7 Juli 2018

Pengaruh nilai-nilai agama pada anak remaja sangat besar karena meningkatkan nilai akhlak anak remaja. Akhlak dapat dijadikan faktor yang bisa mengukur kadar keimanan seseorang, apabila keimanan remaja tersebut baik maka akan baik pula akhlaknya, sehingga akan menciptakan pemuda yang beriman dan berakhlak yang bermanfaat sebagai generasi penerus bagi bangsa dan agama.

Penanaman keyakinan terhadap Tuhan bisa dilakukan melalui proses pendidikan dalam keluarga. Pendidikan agama merupakan kewajiban dan kebutuhan manusia, karena sebagai manusia dilahirkan dengan membawa potensi dalam dirinya.

Didalam agama terdapat nilai-nilai tentang bermasyarakat dan kebudayaan, atau dengan kata lain bahwa pendidikan agama dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup itu sendiri.

Pendidikan agama akan bermanfaat bagi anak remaja karena bukan hanya sebagai pendidikan atau bekal saja dengan seperti itu remaja nantinya akan mengajarkan dan memberikan contoh kepada generasi selanjutnya, sehingga ajaran agama tidak akan putus hanya sebatas pada remaja tersebut saja.

Pendidikan agama sangat penting untuk perkembangan mental anak remaja dengan begitu anak akan mudah memahami fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar.

Dalam menanamkan nilai-nilai agama dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua mendidik anaknya itu sendiri. Peran orang tua dalam membentuk akhlak remaja

akan menjadikan remaja yang berperilaku sesuai dengan syari'at islam yang telah diajarkan.

Untuk zaman modern ini pendidikan agama sangat kurang, seharusnya pendidikan agama lebih ditingkatkan agar generasi muda yang sekarang ini tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif dan buruk, yaitu salah satunya dengan cara memberikan penahaman tentang islam yang lebih mendalam dan terus menerus diajarkan supaya remaja tidak terjerumus pada perilaku negatif.

3. Bapak Selamat

Bapak Selamat dalam membina mental spiritual pada anaknya beliau terus menerus akan mengingatkan sholat berjamaah dan mengaji, karena dengan terus menerus maka anak akan terbiasa jika hanya sesekali maka anak akan mudah melupakannya, jadi setiap kali Pak Selamat akan sholat beliau akan mengajak dan mengingatkannya walaupun itu lewat Hp beliau akan menghubungi anaknya.

Dalam membina mental spiritual pada anak harus terus menerus dan berkesinambungan agar anak tidak lupa dan juga remaja rentan dengan pemahaman yang barusehingga mudah untuk dipengaruhi, untuk itu sebagai orang tua diperlukan kontrol yang baik pada anak remaja dan juga memberikan contoh yang baik pada anak sehingga mudah dipahami.¹⁷

¹⁷Selamat, *wawancara*, 8 Juli 2018

4. Bapak Akmal

Bapak Akmal dalam membina mental spiritual pada anaknya beliau memberikan perhatian dengan bertanya pada anaknya “sudah sholat belum?” walaupun sang anak sedang ada diluar rumah , “sedang dengan siapa” hal-hal itu bertujuan untuk mengawasi anak walaupun anak tidak ada dirumah atau orang tua yang tidak ada dirumah.

Terkadang anak remaja yang sudah baik akhlaknya masih bisa dipengaruhi oleh hal-hal yang baru karena dengan kemajuan zaman yang sekarang dengan mudah informasi didapat, mudah juga hal-hal buruk tersebar karena kecanggihan alat informasi itu sendiri.

Kemajuan zaman yang sekarang ini memang banyak memiliki dampak positif namun ada juga dampak negatifnya, maka dari itu untuk mengurangi dampak negatifnya pada anak remaja diperlukan peranan orang tua dalam memberikan pemahaman tentang agama.¹⁸

5. Ibu Inah

Ibu Inah dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua untuk membina mental spiritual anaknya beliau mendorong anaknya untuk mengikuti kegiatan Risma di masjid agar ilmu agamanya tidak hanya didapat di sekolah dan dirumah tetapi didapat juga di lingkungan sekitar, biasanya Risma akan melakukan perkumpulan

¹⁸ Ahmad Akmal, *wawancara*, 9 Juli 2018

dengan anggota dan tokoh agama atau da'i dari seringnya perkumpulan dengan risma itu dia akan medapat nilai agama dari tokoh agama setempat.¹⁹



BAB IV

ANALISIS TERHADAP PROSES KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL REMAJA DI DESA PAGUYUBAN

A. Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Mental Spiritual Remaja Di Desa Paguyuban

Proses komunikasi mengandung pengertian terjalinya komunikasi yang melibatkan unsur-unsur komunikasi didalamnya.

Data yang Berhubungan dengan Komunikasi

Unsur-unsur Komunikasi	Keterangan
Komunikan	Orang tua atau kepala keluarga
Pesan (message)	Anak remaja
Metode (approach)	Nilai-nilai keislaman tentang akhlak seorang anak remaja
Tujuan	Perubahan akhlak remaja menjadi lebih baik dan tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas
Feedback (umpan balik)	Tanggapan dari remaja itu sendiri

Dalam bab analisa yang mengacu pada rumusan masalah yang disusun yaitu bagaimana proses komunikasi keluarga dalam melakukan pembinaan mental spiritual pada remaja dan apakah pembinaan itu berpengaruh terhadap akhlak remaja. Selain itu juga ada faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak remaja.

Dengan demikian bahasan ini lebih menyoroti proses komunikasi yang berlangsung antara orang tua sebagai komunikator dengan anak remaja sebagai

komunikasikan di desa Paguyuban Pesawaran. Disisi lain terkadang orang tua sering melupakan bahwa perlunya melakukan pembinaan mental spiritual pada anaknya.

Dengan semakin majunya zaman sekarang ini pemahaman tentang agama sangat diperlukan untuk anak khususnya para remaja, sehingga dengan adanya proses komunikasi keluarga dalam pembinaan mental spiritual pada anak remaja itu akan memberikan suatu pengetahuan yang memang diperlukan bagi anak remaja. Lebih dari itu sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern, seringkali masyarakat melupakan pentingnya pengetahuan agama, karena dengan remaja memahami nilai-nilai agama akan berdampak pada akhlak remaja itu juga. Semakin baik pemahaman tentang agama maka akan semakin baik pula akhlaknya.

Komunikasi didalam keluarga akan berjalan dengan baik apabila ada pemahaman yang sama antara orang tua dan anak remaja. Maka diperlukannya pemahaman sifat satu sama lain. Orang tua harus memahami bagaimana anaknya dalam berkomunikasi dan juga dalam pergaulannya, karena orang tua memegang kontrol anak yang bertujuan untuk mengarahkan anak kearah yang lebih baik, karena tujuan utama komunikasi keluarga yaitu:

1. Komunikasi keluarga berkontribusi bagi pembentukan konsep diri.
2. Komunikasi keluarga memberikan pengakuan dan dukungan yang diperlukan.
3. Komunikasi keluarga menciptakan model-model.
4. Komunikasi keluarga antargenerasi.
5. Meningkatkan komunikasi didalam keluarga

Selain itu juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian anak, dalam hal ini beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu;

1. Faktor biologis atau keturunan
2. Faktor kultur atau kebudayaan
3. Faktor keluarga
4. Faktor lingkungan sosial

Dari keempat faktor diatas tiga diantaranya adalah faktor yang terdapat dilingkungan keluarga ada kelompok pertama yang memberikan pengalaman dan pendidikan. Kebiasaan yang dilakukan anak dalam keluarga akan diterapkan dalam lingkungan masyarakat seperti contohnya keluarga dari Bapak Ujang, beliau memberikan kebebasan pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya dilingkungan masyarakat, karena terbiasa berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dengan bahasa yang baik pula sehingga anak ini dianggap mampu menjadi wakil Risma di Masjid.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa dengan memberikan kebebasan dalam memilih kepada anak baik untuk perkembangannya, namun sebagai orang tua harus tetap memantau agar perilaku anak sesuai dan baik di lingkungan sosial dan keluarga. Orang tua harus lebih bijak menentukan pilihan pada anaknya karena tidak semua anak mampu diberikan kebebasan dalam memilih karena banyak hal yang masih harus diarahkan karena di usia remaja anak mudah terpengaruh dengan pergaulan dan lingkungan sosial yang baru, sehingga diperlukan ketegasan orang tua dalam menyikapi sifat anak agar pilihan yang dipilih anak tidak salah.

Seperti keluarga bapak Malik dalam mengambil keputusan mengenai masalah anak remaja beliau juga meminta pendapat dari sang anak yang bertujuan agar keputusan yang diambil nantinya tidak merugikan satu sama lain. Karena terkadang kebanyakan keputusan yang diambil orang tua tidak meminta pendapat dari anak sehingga keputusan terkadang merugikan anak, sehingga karena ketidakpuasan anak terhadap keputusan yang ditetapkan orang tua membuat timbulnya konflik antara orang tua dengan anak remaja.

Hal tersebut harus dihindari karena apabila sudah timbulnya konflik antara orang tua dengan anak dapat merusak keharmonisan keluarga sehingga komunikasi didalam keluarga akan terhambat karena adanya konflik, untuk itu agar tidak terjadi konflik antara orang tua dengan anak perlunya meningkatkan komunikasi keluarga yang intensif yaitu dengan cara:

1. Membuka jalur komunikasi antara orang tua dan anak remaja
2. Menghadapi pengaruh ketidakseimbangan kekuasaan, yaitu terkadang orang tua pilih kasih kepada anaknya karena menganggap anak yang lain memiliki keistimewaan.
3. Mengenali dan menyesuaikan pada perubahan anak remaja.
4. Menghormati kepentingan setiap individu dalam keluarga.

Dengan adanya pemahaman anak remaja tentang nilai-nilai keislaman akan berpengaruh pada akhlak remaja itu sendiri. Mengingat akhlak adalah semua perbuatan seseorang yang dilakukan secara sadar dan spontanitas. Akhlak seorang anak akan dipengaruhi bagaimana akhlak orang tuanya, tetapi ada juga yang akhlak orang

tuanya baik belum tentu akhlak anaknya baik pula. Maka dari itu orang tua perlu membiasakan anak-anaknya terutama para remaja juga dipengaruhi oleh pergaulan, ketika remaja bergaul dengan orang baik maka akan baik juga akhlaknya begitupun sebaliknya.

Dalam berkomunikasi dengan anak banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya pekerjaan orang tua yang sibuk akan sulit berkomunikasi dengan anaknya mungkin hanya pagi dan malam hari saja, sehingga apabila ada beberapa anak lebih dekat dengan ibu karena memiliki lebih banyak waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya, selain itu ibu juga berkomunikasi dengan anaknya melalui perasaan atau naluri seorang ibu.

Membina mental spiritual pada anak agar anak tersebut berakhlak baik ada beberapa hal yang harus dilakukan dan dibiasakan:

1. Berani dalam kebaikan, berkata benar serta menciptakan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
2. Adil dalam memutuskan hukum tanpa membedakan atau sama lain.
3. Arif bijaksana dalam mengambil keputusan.
4. Pemurah dan menafkahi hak-hak keluarganya.
5. Ikhlas dan beramal baik.
6. Bertaubat kepada Allah SWT
7. Jujur dan Amanah.
8. Tidak mudah mengeluh
9. Penuh kasih sayang
10. Lapang dada dan tidak mendendam.

11. Menjaga diri dari perbuatan yang merusak kehormatan dan kesucian diri.
12. Malu melakukan perbuatan yang tidak baik.
13. Rela berkorban untuk kepentingan umat dan agama.

Dari poin-poin diatas memang sulit dilakukan oleh anak remaja, karena orang tua pun belum tentu bisa melakukan hal-hal tersebut, maka dari itu dalam menanamkan akhlak pada anak tidak bisa langsung berubah, tetapi perlu proses untuk mencapai kesempurnaan. Untuk melakukan sekaligus mungkin sangat mustahil karena sejatinya tidak ada manusia yang sempurna. Orang tua tidak boleh bosan dan selalu terus mengingatkan dan menuntun serta menanamkan nilai keislaman pada anak remaja dan juga kesabaran sangat perlu karena setiap anak memiliki sifat, sikap dan perilaku yang berbeda-beda dalam menerima pesan dari orang tua. Untuk itu diperlukan cara yang efektif dalam menyampaikan sebuah pesan agar pesan itu mudah dipahami oleh anak remaja yaitu;

1. Adanya keinginan berkomunikasi antara orang tua dengan anak remaja.
2. Encoding oleh komunikator atau orang tua, encoding merupakan tindakan menformulasikan isi pikiran atau gagasan kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
3. Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada anak yang dikehendaki komunikator memiliki saluran komunikasi secara tatap muka langsung.
4. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima komunikan.
5. Decoding oleh komunikan, decoding merupakan kegiatan internal diri penerima, melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam

bentuk kata-kata dan simbol yang harus diubah kedalam pengalaman yang mengandung makna. Decoding merupakan proses memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dan sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

6. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberi respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seseorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi, umpan balik akan menjadi awal dimulainya komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung terus menerus.

Anak remaja lebih mudah memahami sesuatu dengan cara menceritakan pengalaman-pengalaman orang tua karena dengan menggunakan pengalaman maka pesan itu akan tersampaikan melalui perasaan anak remaja langsung sehingga anak akan lebih mudah memahami pesan itu. Memang dengan bercerita dari hati ke hati itu sulit karena terkadang anak memiliki kedekatan hanya dengan salah satu orang tuanya saja.

Rata-rata anak lebih dekat dengan ibu karena kebanyakan naluri ibu berkomunikasi langsung dengan anaknya melalui hati atau juga perasaan sehingga proses penyampaian perasaan lebih menyentuh dan mudah diterima anak. Berbeda dengan seorang ayah terkadang kurang dekat dengan anaknya terkadang juga anak takut dengan ketegasanya. Untuk itulah seharusnya kedua orang tua harus bisa bekerjasama dalam menanamkan nilai keislaman pada anak remaja, ibu dengan perasaanya menyampaikan nilai keislaman pada anaknya sedangkan ayah dengan ketegasanya sehingga akhlak anak remaja itu akan menjadi lebih baik.

Komunikasi yang efektif orang tua dengan remaja akan membantu untuk tercapainya tujuan yang diinginkan. Faktor keberhasilan komunikasi orang tua dengan remaja, apabila dilihat dari komunikator dalam hal ini orang tua, yaitu kredibilitas atau kewajiban orang tua di hadapan remaja. Pesan yang disampaikan oleh orang tua yang kredibilitasnya tinggi akan lebih mengundang simpati anak dan akan mudah dalam menerima pesan yang disampaikan.

Kecakapan orang tua atau kemampuan intelektual itu sangat diperlukan untuk menganalisis suatu kondisi sehingga bisa mewujudkan cara yang komunikasi yang sesuai. Sikap dan perilaku orang tua juga akan berpengaruh pada pesan yang akan disampaikan, kesesuaian antara yang diucapkan dan tindakan itu akan membuat orang tua disegani, dengan begitu tingkat keberhasilan untuk menyampaikan suatu pesan akan tinggi. Selain itu juga diperlukan remaja yang memiliki kecakapan dalam menerima pesan yang disampaikan, remaja harus memahami dengan siapa ia berbicara dan mengerti bagaimana harus bersikap dalam berkomunikasi.

Pesan yang disampaikan orang tua dalam berkomunikasi dengan remaja perlu dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian remaja. Lambang atau simbol yang digunakan dalam berkomunikasi haruslah tepat dan mudah dipahami oleh remaja. Dalam menggunakan lambang atau simbol juga sangat membantu orang tua untuk menyampaikan pesan karena simbol atau lambang bertujuan untuk mempertegas pesan yang ingin disampaikan.

B. Peran Orang Tua Dalam Membina Mental Spiritual Remaja Di DesaPaguyuban

Memiliki anak yang mempunyai akhlak yang baik adalah dambaan setiap orang tua. Agar anak khususnya remaja memiliki akhlak yang baik diperlukan pendidikan agama, orang tua perlu membina mental spiritual pada anaknya agar anak ini memiliki pengetahuan agama yang mendalam sehingga anak akan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Ilmu agama tidak hanya didapat dari buku atau bangku sekolah tetapi orang tua yang memegang kendali pada anak perlu juga mengarahkan anak pada hal-hal yang baik, yaitu dengan cara menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta sahabat-sahabatnya dengan begitu anak akan lebih mudah menerima karena anak remaja dalam keadaan santai tidak merasa ditekan.

Aktifitas pengasuhan orang tua dalam keluarga merupakan salah satu bentuk proses pendididkan nilai-nilai secara keseluruhan. Melalui interaksi orang tua dengan anak remaja tidak mengkreasikan aktivitas pengasuhan secara pribadi, tetapi mereka mengikuti aturan-aturan tentang orang tua yang ada dalam budaya yang telah dipelajarinya melalui pengalaman dalam menjalani sosialisasi. Nilai-nilai yang dimiliki orang tua akan membentuk prilakunya dalam mengasuh anak dan selanjutnya nilai tersebut akan diwarisi pada anaknya.

Denganbegitu nilai keislaman yang ditanamkan pada remaja akan berpengaruh besar terhadap sifat dan prilakunya dilingkungna sosial. Dalam

menyampaikan nilai keislaman pada anak remaja tidak selalu mudah, banyak hambatan dalam menyampaikan suatu pesan. Untuk itu orang tua harus mampu mencari cara untuk menyesuaikan dengan cara yang efektif agar pendidikan agama yang didapat anak remaja maksimal.

Orang tua bisa mengajak anaknya untuk sholat berjama'ah lalu membaca Al-Quran maka dengan membiasakan anak seperti itu lebih bisa memahami pentingnya nilai-nilai keislaman atau dengan cara berdiskusi mengenai fenomena yang terjadi itu apakah baik untuknya.

Perilaku buruk remaja seperti halnya pergaulan bebas, tawuran atau perilaku seks bebas yang menyimpang itu dapat dihindari apabila anak memiliki pemahaman bahwa perilaku tersebut menyimpang dan tidak baik. Orang tua harus bisa menjelaskan perilaku-perilaku menyimpang itu sangat dilarang oleh agama dengan begitu akan mendapatkan contoh langsung dari berita dan masyarakat. Untuk memahami nilai-nilai agama pada anak remaja harus menggunakan sumber yang jelas Al-Quran dan hadits serta didukung oleh IPTEK, dan juga perlu bimbingan dari tokoh agama yang lebih memahami tentang nilai agama itu sendiri.

Bapak Malik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya beliau memberikan nasihat dengan kata-kata yang halus tetapi tegas serta perkataan yang jelas yang mudah untuk dipahami anak remajanya. Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak orang tua perlu menggunakan metode. Pemilihan metode ini

bertujuan agar proses dalam menanamkan nilai keislaman pada remaja itu lebih mudah sampai dan diapahami oleh anak remaja, berikut beberapa metode yang diperlukan yaitu:

1. Qaulan sadidan (perkataan yang tegas).
2. Diskusi atau dengan tukar informasi dan pendapat.
3. Qawlan Balighan (Perkataan yang jelas).
4. Al-Qisah wa At-tarikh atau dengan cerita dan sejarah.

Menasehati anak remaja tidak boleh dilontarkan begitu saja tanpa aturan. Ajaran islam mengajarkan bagaimana cara ketika orang tua ingin memberikan nasehat kepada anaknya. Mengungkapkan kesalahan dengan tutur kata yang baik dan sopan, dengan berkata baik dan sopan maka pesan yang disampaikan pada anak akan diterima karena anak remaja tidak merasa tersinggung dengan perkataan orang tua.

Apabila orang tua tidak memperhatikan hal-hal tersebut atau dengan kata-kata yang kasar, maka pesan tersebut tidak akan sampai pada anak dan tidak mudah diterima sekalipun pesan yang baik jika carapenyampiannya kurang baik.

Bapak Akmal beliau menasehati anaknya dengan bahasa yang tegas dan tidak kasar, dan juga tidak sungkan untuk memberi hukuman agar menimbulkan efek jera pada anaknya.

Karakteristik keluarga turut memperngaruhi corak nilai yang disosialisasikan pada anak remaja. Ditinjau dari status sosial dan ekonomi ada perbedaan karakteristik, disamping itu orientasi etnis dari keluarga juga turut mempengaruhi

sosialisai nilai pada remaja. Seiring dengan perkembangan remaja, relasi anak dengan orang tua mengalami penurunan dan interaksi dengan teman sebayanya semakin meningkat.

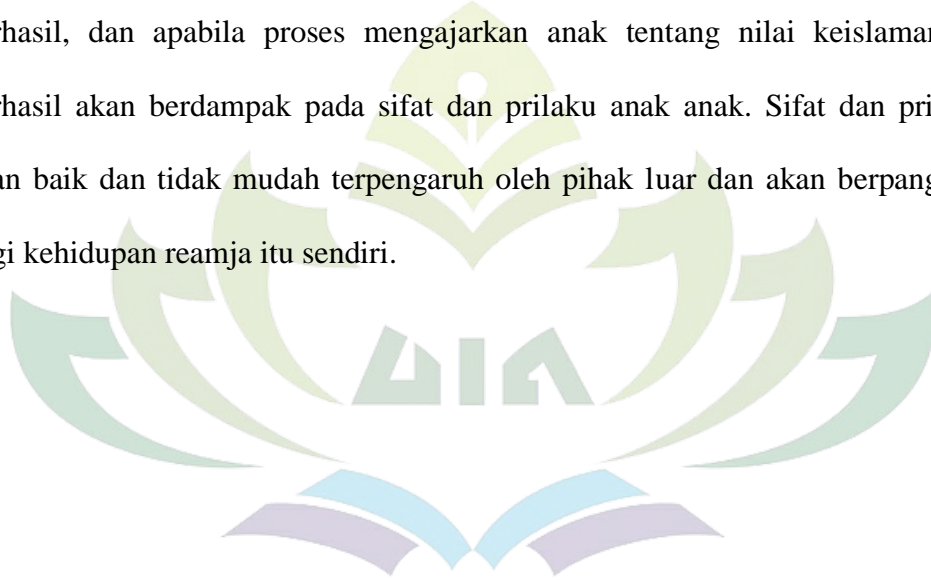
Pergaulan remaja dengan teman sebayanya melalui sikap kemiripan terhadap teman sebaya seperti pencapaian prestasi, beraktifitas sosial bersama, berpenampilan fisik yang menarik, dan ada pula yang melalui perilaku yang menyimpang.

Dalam mendidik anak remaja bahasa yang digunakan oleh orang tua harus tegas, dengan begitu anak akan merasa patuh dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Selain itu juga orang tua juga harus memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapat atau dengan cara tukar pikiran. Dalam berkomunikasi untuk menyampaikan suatu pesan orang tua juga harus menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami serta menghindari menggunakan kata-kata yang ambigu (tidak jelas) itu akan membuat anak sukar untuk memahami.

Faktor yang mempengaruhi dalam membina mental spiritual pada anak remaja adalah pengetahuan seseorang tentang agama itu sendiri. Orang tua yang latar belakangnya agamanya didapat dari pondok pesantren misalnya, dalam kehidupan akan menerapkan tata keagamaan yang didapatnya selama belajar di pondok pesantren, begitupun untuk anaknya beliau akan memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga ada keluarga yang memiliki pengetahuan agama kurang cara penanaman agama untuk anaknya yaitu dalam bentuk perhatian seperti bertanya “sudah sholat belum ?” tetapi tetap kurang optimal dibandingkan dengan keluarga yang memiliki ilmu agama yang lebih misalnya seperti keluarga yang memiliki latar belakang pernah belajar agama dipondok pesantren.

Dengan demikian proses penanaman nilai-nilai agama akan lebih cepat berhasil, dan apabila proses mengajarkan anak tentang nilai keislaman tersebut berhasil akan berdampak pada sifat dan perilaku anak. Sifat dan perilaku anak akan baik dan tidak mudah terpengaruh oleh pihak luar dan akan berpengaruh baik bagi kehidupan remaja itu sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses komunikasi keluarga dalam membina mental spiritual pada remaja adalah proses penyampaian pesan tentang nilai keislaman dari orang tua kepada anak agar anak memahami tentang nilai keislaman serta dengan pemahaman tersebut membuat akhlak anak remaja di Desa Paguyuban, Pesawaran menjadi lebih baik dan juga supaya pesan yang disampaikan orang tua mudah dipahami oleh anak remaja maka diperlukan metode yang tepat yaitu dengan cara menasehati dengan perkataan yang tegas, berdiskusi saling tukar informasi dengan menggunakan perkataan yang jelas dan juga menceritakan tentang sejarah kisah rasul dan para sahabat.
2. Peran keluarga dalam membina mental spiritual pada remaja, dalam hal ini orang tua berperan dalam mengarahkan anak remaja dengan cara memberi contoh dan melakukan hal-hal yang baik seperti mengajak anak remaja melakukan sholat berjamaah dan mengaji bersama, hal ini bertujuan untuk membiasakan anak dalam hal mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan juga dalam memberikan nasehat pada anak remaja, orang tua perlu memperhatikan hal-hal penting seperti perkataan yang baik dan sopan, karena perkataan yang baik dan sopan bertujuan untuk memudahkan remaja memahami pesan yang ingin disampaikan orang tua.

3. Memberikan pemahaman nilai agama pada anak remaja. Dengan pemahaman tentang nilai-nilai keislaman itu sendiri akan menjadi pengetahuan anak tentang agama menjadi lebih baik, serta dengan pemahaman agama remaja akan mengetahui perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah dalam agama, dengan begitu anak mampu membentengi dirinya sendiri dari pengaruh negatif akibat kemajuan zaman dan juga pergaulan yang tidak baik.

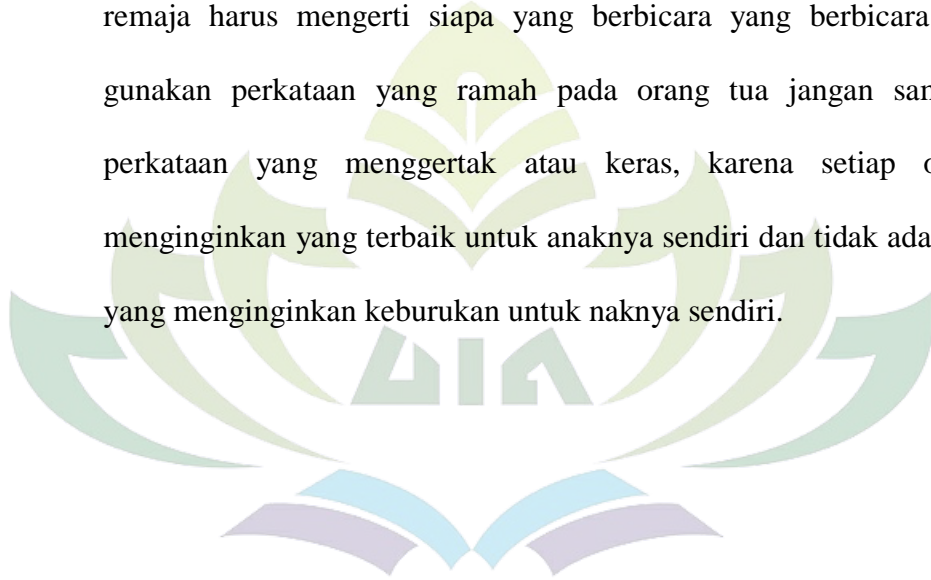
B. Saran

Setelah kesimpulan penulis mengajukan saran-saran terutama ditujukan untuk komunikator dalam hal ini sebagai orang tua di desa Paguyuban Pesawaran sebagai berikut:

1. Orang tua sebagai komunikator perlu memahami kondisi komunikasi dalam hal ini anak remaja sehingga apa yang ingin disampaikan pada anak remaja dapat diterima dan dipahami oleh komunikasi, hindari menggunakan kata-kata yang kasar dalam menasehati anak remaja karena akan membuat anak menjadi tersinggung sehingga tidak tercapainya komunikasi yang harmonis didalam keluarga.
2. Orang tua juga harus menciptakan suasana yang harmonis didalam rumah dengan perhatian anak remaja sehingga anak merasa nyaman.
3. Usaha untuk meningkatkan kemampuan tentang berkomunikasi yang baik pada anak yang berguna untuk orang tua.

Saran Untuk Komunikasi atau anak remaja:

1. Anak remaja harus meluangkan waktu untuk melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh agama seperti sholat berjama'ah, mengaji, dan juga mengikuti kegiatan-kegiatan risma.
2. Mengamalkan dengan sikap dan perilaku atas segala ilmu tentang agama yang didapat dari orang tua dan juga diluar rumah atau disekolah.
3. Sebagai remaja juga harus memiliki kecakapan dalam berkomunikasi, remaja harus mengerti siapa yang berbicara yang berbicara padanya, gunakan perkataan yang ramah pada orang tua jangan sampai ada perkataan yang menggertak atau keras, karena setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya sendiri dan tidak ada orang tua yang menginginkan keburukan untuk anaknya sendiri.



LAMPIRAN

PERTANYAAN WAWANCARA

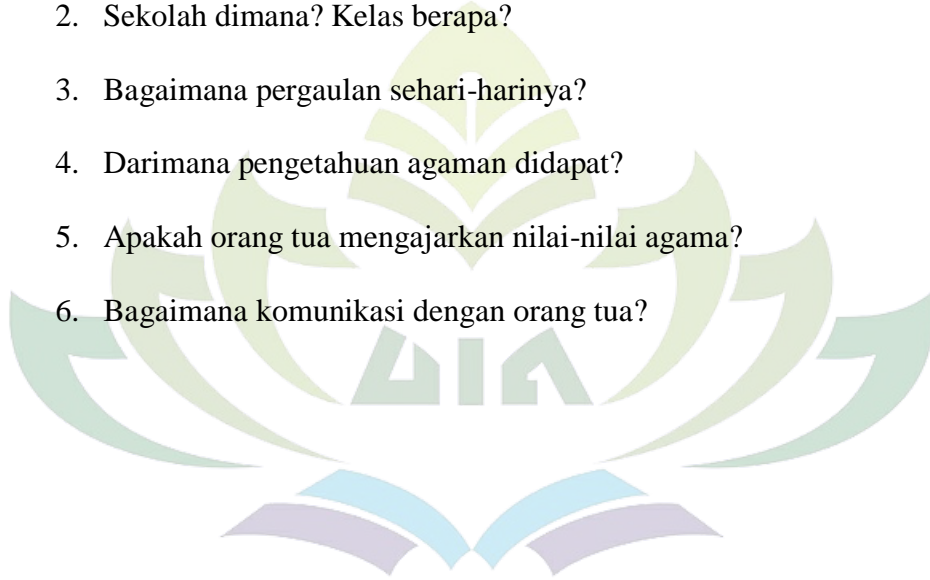
A. Pertanyaan untuk orang tua

1. Sudah berapa lamakah usia perkawinan bapak dan ibu?
2. Sudah memiliki berapa anak selama perkawinan bapak dan Ibu?
3. Bapak berasal dari mana?, atau suku bapak apa?
4. Apakah dengan kesibukan bapak berpengaruh dengan komunikasi bapak dengan anak bapak?
5. Bagaimana komunikasi bapak dengan anak bapak dalam kehidupan sehari-hari?
6. Menurut bapak bagaimana komunikasi keluarga yang baik itu antara orang tua dan anak remaja?
7. Apabila ada masalah dalam keluarga, apakah bapak sering membicarakan dengan anak?
8. Apakah anak terbuka dengan bapak tentang masalahnya, apabila anak sedang menghadapi masalah?
9. Apakah bapak mendidik anak dengan menanamkan nilai-nilai keislaman pada diri anak bapak?
10. Bagaimana peran anak bapak sebagai orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada diri anak bapak?

11. Bagaiman cara bapak sebagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak?
12. Setelah bapak menanamkan nilai-niali keislaman pada anak bapak apakah berpengaruh dengan akhlak anak bapak?

B. Pertanyaan Untuk Anak Remaja

1. Berapa usianya dik?
2. Sekolah dimana? Kelas berapa?
3. Bagaimana pergaulan sehari-harinya?
4. Darimana pengetahuan agaman didapat?
5. Apakah orang tua mengajarkan nilai-nilai agama?
6. Bagaimana komunikasi dengan orang tua?



DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.
- A. Rachmatan, *Modal Dasar Menuju Ridho Allah*, Bandar Lampung: Yadia, 1993.
- Ermayanti, *Komunikasi Antara Ibu Dan Anak Dalam Membentuk Akhlak*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Raden Intan, Bandar Lampung, 2004.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali, 1998.
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007.
- Jalaluddin & Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- Jumhur dan Moh Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu, 1987.
- M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1997.
- Masdar Helmi, *Dakwah di Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra, 1973
- Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Notosoedirjo dan Latipun, Penerjemah (Dzakia Drajat), *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984.
- Putri Suci Lestari, *Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Dan Anak Dalam Pengembangan Akhlakul Karimah Anak Di Lingkungan 01 Kelurahan Wayurang Kalianda Lampung Selatan*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Raden Intan, Bandar Lampung, 2017.
- Sernadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Press Jakarta: 1984.
- Sisca Febriyanti, *Dinamika Komunikasi Keluarga Single Mother*, Tesis Program Magister Ilmu Manajemen Komunikasi Universitas Padjajaran, Bandung, 2012.

Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Surain, *Ilmu Jiwa Agama*, PT. Raja Grasindo Persada Jakarta: Cetakan ke I, 2004.

Surjadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Mandar Maju, 1987.

Suyardi Surya Brata, *metodologi penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1993.

Yunita, *Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Dalam Keluarga Di Desa Sukajaya Kecamatan Kedondong Lampung Selatan*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Raden Intan, Bandar Lampung, 1998.

Zakia Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang Jakarta: 1970.

